

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan keadaan kesulitan yang dapat terjadi pada seluruh perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. *Financial distress* mengindikasikan permasalahan keuangan yang dialami perusahaan. *Financial distress* memberi dampak besar, dimana *financial distress* akan merugikan perusahaan, *stakeholder* ataupun *shareholder*. Gejala *financial distress* perusahaan harus diprediksi dengan melakukan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh perusahaan. Menurut Nurviani & Oetomo (2018:3) *financial distress* menjadi proses menurunnya kinerja keuangan yang dialami perusahaan dan apabila terjadi secara terus menerus menyebabkan kebangkrutan.

Strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghindari gejala *financial distress* dengan melakukan analisis prediksi *financial distress*. Menurut Setiawan (2016:5) *financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan perusahaan tidak memenuhi hutangnya, hal ini sebagai sinyal kesulitan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan adanya pelanggaran pembayaran hutang dan diikuti pengurangan hingga hilangnya pembagian dividen kepada investor. Perdagangan saham tahun 2021 telah mencatat pergerakan rata-rata harga saham perusahaan diberbagai sektor, termasuk perusahaan sektor perbankan. Berikut grafik rata-rata harga saham perbankan tahun 2017-2021 :

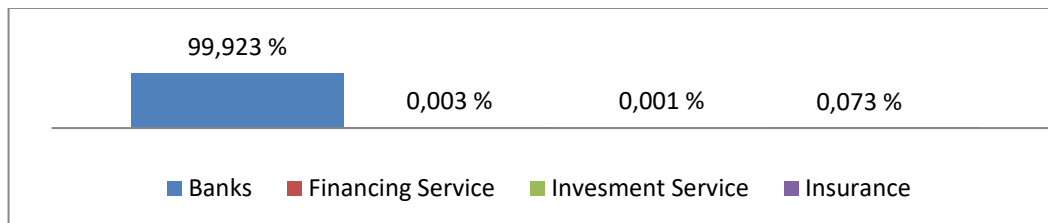


Sumber : IDX Statistik 2017-2021

Gambar 1. 1 Rata-Rata Harga Saham Perbankan 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan rata-rata harga saham perusahaan sektor perbankan mengalami trend baik, dimana tahun 2017 sebesar Rp 2.070 perlembar sampai tahun 2021 sebesar Rp 2.661 perlembar. Kondisi ini menggambarkan investor masih antusias menanamkan modalnya pada perusahaan sektor perbankan. Antusias investor ini yang harus dipertahankan perusahaan sektor perbankan untuk tetap menunjukkan kinerjanya dan menghindari *financial distress*. Pentingnya perusahaan sektor perbankan menjaga kinerjanya dengan melakukan prediksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau sering disebut *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dan apabila tidak dihindari menimbulkan kebangkrutan. Menurut (Nisa, 2020:2), perbankan mengalami *financial distress* apabila timbulkan permasalahan kredit macet. Namun berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan jasa keuangan yang terdiri dari sub sektor *banks, financing service, invesment service* dan *insurance*, subsektor *banks* memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem perekonomian akibat permasalahan lembaga keuangan. Berikut persentase aset yang dimiliki perusahaan jasa keuangan selama tahun 2021 :



Sumber : IDX Statistik 2021

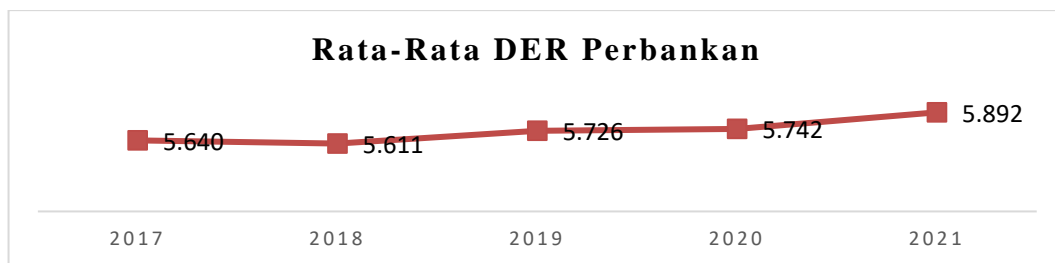
Gambar 1. 2 Persentase Aset *Financial Service Company* Selama Tahun 2021

Permasalahan kredit bank dapat dihindari melalui penambahan modal, sehingga dapat tidak mengalami *too big to fail*. *Too big to fail* merupakan indikasi dari terpengaruhnya sistem perekonomian akibat permasalahan lembaga keuangan. Di Indonesia sendiri perbankan dinyatakan bermasalah apabila meningkatnya *7 Day Reverse Repo Rate* atau 7-DRRR. Bank meningkatkan suku bunga acuan, sehingga mempengaruhi laju tumbuh perekonomian. Pertumbuhan ekonomi akan

mempengaruhi frekuensi permintaan kredit, namun bank yang mengalami perlambatan pertumbuhan kredit akan mengurangi permintaan kredit. Tingginya *7 Day Reverse Repo Rate* atau *7-DRRR* akan mendorong bank meningkatkan bunga kredit dan bunga deposito, sehingga dapat menimbulkan meningkatnya resiko kredit macet.

Dikutip dari finansial.bisnis.com, tanggal 7 Oktober 2020 menjelaskan permasalahan kredit bermasalah masih menjadi faktor utama bank mengalami *financial distress*, sehingga perlunya modal yang kuat. Upaya memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi bank dapat menggunakan rasio likuiditas bank yaitu *leverage*, rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan permodalan bank yang kuat yaitu *firm size*.

Leverage merupakan rasio kemampuan bank dalam melunasi hutang-hutangnya. *Leverage* bank dapat menggunakan *debt to total equity ratio* (DER). *Debt to total equity ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan nilai ekuitas dan nilai hutang bank. Rasio ini menjelaskan jumlah dana yang dijamin oleh kreditor dengan pemilik modal dan sebagai jaminan rupiah yang disediakan untuk menjamin hutang bank. Berikut grafik rata-rata rasio *leverage* perusahaan sektor bank tahun 2017-2021 :



Sumber : IDX Statistik 2017-2021

Gambar 1. 3 Rata-Rata DER Perbankan 2017-2021

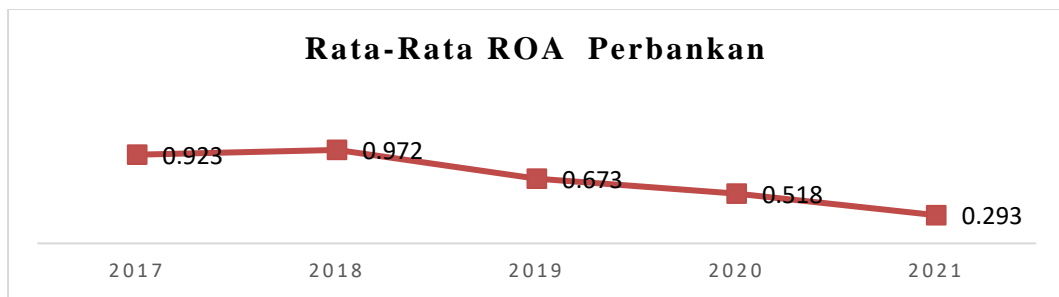
Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan rata-rata DER atau kemampuan perusahaan sektor perbankan dalam melunasi hutangnya kurang baik, dimana tingkat *debt to total equity ratio* nya diatas dari angka 1. Salah satu syarat kesulitan keuangan bank diawali tidak mempunya melunasi kewajibannya dan memaksa bank

menggunakan asetnya untuk melunasi kewajibannya. Menurut Nurviani & Oetomo (2018:7), perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menggambarkan perusahaan memiliki hutang tinggi dari pihak eksternal. Semakin tinggi *leverage*, maka tingkat perusahaan mengalami *financial distress* yang diakibatkan perusahaan mempunyai risiko keuangan tinggi dari hutang-hutangnya.

Rasio *leverage* menjadi indikator prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Amna (2021:96) *leverage* yang tinggi menimbulkan tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan, karena tidak mampu melunasi hutangnya. Suatu perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki risiko kesulitan keuangan tinggi. Kesulitan keuangan perusahaan diakibatkan penggunaan hutang yang berlebihan sehingga tidak mampu memaksimalkan laba dan hanya untuk melunasi hutang-hutangnya. Artinya selama tahun 2017-2021 perusahaan sektor bank dalam kondisi *leverage* yang tinggi dan apabila tidak dihindari dapat menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini sejalan dengan Nurviani dan Oetomo (2018:15), Christine *et al.* (2019:349), Amna (2021:96) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* menjadi indikator penggunaan hutang perusahaan dalam membiayai investasinya. Tingkat rasio ini menjelaskan jumlah ekuitas yang digunakan untuk menjamin hutangnya. *Leverage* menjadi perbandingan antara ekuitas dan hutang yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sebagai indikator perusahaan menggunakan modal (ekuitas) untuk menutupi hutang-hutangnya. Sedangkan hasil berbeda dari penelitian Angela Dirman (2020:23) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi keharusan perusahaan sektor perbankan guna terus menjaga keberlangsungannya dan untuk itu perlunya profitabilitas yang konsisten. Selain *leverage* upaya memprediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih ini menjadi nilai yang penting bagi perusahaan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Profitabilitas yang konsisten akan menghindarkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun perusahaan yang tidak secara positif menggambarkan profitabilitas yang baik dan secara konsisten dalam waktu panjang, maka dapat munculkan keraguan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Rasio profitabilitas salah satunya adalah *return on asset*. *Return on asset* menjadi indikator profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba operasional. Berikut grafik rata-rata rasio *return on asset* perusahaan sektor perbankan tahun 2017-2021 :



Sumber : IDX Statistik 2017-2021

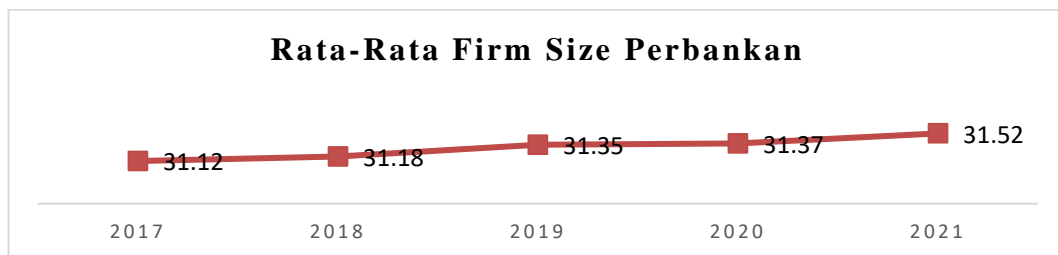
Gambar 1. 4 Rata-Rata Return On Asset Perbankan 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan rata-rata *return on asset* perusahaan sektor perbankan mengalami trend kurang baik, dimana tahun 2017 rata-rata *return on asset* sebesar 0.923 hingga pada tahun 2021 sebesar 0,293. Kondisi ini menunjukkan *return on asset* perusahaan sektor perbankan mengalami penurunan. Menurut Setiawan (2016:6) Indikator menurun *return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba rendah, sehingga menimbulkan biaya tinggi dan penggunaan hutang tinggi.

Laba rendah menimbulkan menurunnya kinerja perusahaan dan apabila tidak atasi dapat menimbulkan kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* yang menyebabkan menurunnya laba bersih dan bahkan dapat mengalami kerugian. Menurut Christine *et al.*, (2019:341) kerugian yang dialami perusahaan dalam waktu panjang dapat menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*) dan hal ini menjadi indikator suatu proses kebangkrutan. Hal ini didukung penelitian Christine *et al.* (2019:348), Angela Dirman (2020:24), Muhammad Reza (2018:66), Atika *et al.*

(2020:96) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda dari penelitian Sinambela dan Irawati Marpung (2019:20) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kondisi kesulitan keuangan menyebabkan kerugian perusahaan sektor perbankan dan perlunya perusahaan memprediksi gejala-gejala itu dengan mengandalkan besarnya aset yang dimiliki. Selain *leverage* dan profitabilitas upaya memprediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan *firm size*.

Besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan menjadi ukuran suatu perusahaan atau disebut *firm size*. *Firm size* atau ukuran perusahaan merupakan keadaan yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan penelitian ini menggunakan *firm bank* yang mengindikasikan bahwa bank memiliki aset yang dapat menjamin bank melakukan kegiatan bisnisnya. Semakin besar aset yang dimiliki bank, maka semakin tinggi bank menjamin kegiatan operasionalnya walaupun dalam kondisi keuangan yang tidak baik. Berikut grafik rata-rata *firm size* bank perusahaan sektor perbankan tahun 2017-2021 :



Sumber : IDX Statistik 2017-2021

Gambar 1. 5 Rata-Rata *Firm Size* Perbankan 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan rata-rata *firm size* bank sektor perbankan mengalami trend baik, dimana tahun 2017 *firm size* bank sebesar 31,12 hingga pada tahun 2021 sebesar 31,52.. Angka ini menunjukkan *firm size* perbankan memiliki aset yang cukup untuk menghadapi gejala-gejala kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat menghindarkan perbankan dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Christine *et al.* (2019:348), perusahaan besar memiliki kecenderungan melakukan diversifikasi bisnis lebih besar daripada perusahaan kecil.

Oleh sebab itu perusahaan besar memiliki kemungkinan gagal usaha atau kesulitan keuangan yang kecil. *Firm size* menjadi indikator terjadinya kesulitan keuangan, dimana *firm size* yang besar dinilai mampu terhindari dari krisis atau kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan Nurviani dan Oetomo (2018:15), Nafilla Salim dan Juliana Dillak (2021:192), Rahmawati dan Khoiruddin (2017:10) dan Sarina *et al.* (2020:536) menunjukkan *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Firm size perbankan adalah faktor penting yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. *Firm size* bank menjelaskan besar kecilnya aset yang dimiliki bank. Semakin besar *firm size* bank, maka semakin besar kegiatan operasionalnya dijamin oleh aset bank. *Firm size* bank menggambarkan kemampuan bank menjamin kegiatan operasional dan sebagai alat penyelesaian permasalahan keuangan dalam kondisi yang tidak menentu. Namun tidak sejalan dengan Christine *et al.* (2019:348) menunjukkan *firm size* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Bank dalam kondisi keuangan yang bermasalah memungkinkan melakukan merger dengan perusahaan lain hingga meminjam dana untuk mengatasi kesulitan keuangan. *Financial distress* memunculkan perhatian bagi perusahaan, karena menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang semakin sulit.

Kesulitan keuangan perusahaan tidak memandang perusahaan kecil ataupun besar. Dampak *financial distress* tidak hanya berimbas bagi perusahaan, namun bagi *stakeholder* ataupun *shareholder*. Keadaan ini membuat manajemen perusahaan berkerja keras untuk melakukan strategi mengantisipasi keadaan yang menimbulkan permasalahan keuangan. Perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam kondisi perekonomian tidak menentu dapat mengindikasikan *financial distress* dan dapat mengalami kebangkrutan. *Financial distress* adalah keadaan yang menggambarkan kesulitan *financial* (keuangan) suatu perusahaan. *Financial distress* menjadi indikator proses menurunnya kondisi *financial* (keuangan) perusahaan sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Peristiwa kesulitan keuangan ini akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan terutama *shareholder*.

Penyebab kesulitan keuangan ini dinilai akibat dari tata kelola perusahaan, kinerja perusahaan yang menurun dari berbagai aspek dan khususnya aspek keuangan.

Pentingnya perusahaan sektor bank memprediksi kesulitan keuangan dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan proses menurunnya kondisi kinerja keuangan yang perusahaan alami dan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Perlunya strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghindari kebangkrutan. Berdasarkan fenomena diatas dan hasil penelitian terdahulu yang tidak secara konsisten, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “ Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Bagaimana *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1 Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*
- 2 Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*
- 3 Untuk mengetahui *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui terjadinya *financial distress* yang dapat dipengaruhi oleh *leverage*, profitabilitas dan *firm size*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan. Adapun harapan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi :

1. Perusahaan

Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini sebagai alat ukur untuk mengevaluasi tingkat *leverage*, profitabilitas dan *firm size* yang mampu memberikan dampak terhindarnya *financial distress* yang dialami perusahaan.

2. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai pengembangan teori, referensi dan pendukung penelitian selanjutnya terkait ruang lingkup yang disajikan didalam penelitian ini.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.4.1 Ruang Lingkup

Adapun ruangan lingkup penelitian yaitu *financial distress*, *leverage*, profitabilitas dan *firm size* perusahaan bank yang terdaftar di bursa efek indonesia selama 2017 hingga 2021.

1.4.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah penelitian yaitu mengetahui *financial distress* yang dipengaruhi oleh *leverage*, profitabilitas dan *firm size* perusahaan bank yang terdaftar di bursa efek indonesia selama 2017 hingga 2021.

1.5 Sistematika Pelaporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan perihal latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat dan sistematika pelaporan penelitian.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan perihal tinjauan pustaka terkait teori pendukung, *financial distress*, *leverage*, profitabilitas dan *firm size*, penelitian terdahulu, kerangka dan formula penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan perihal waktu dan tempat penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan, teknik analisis data dan uji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan perihal gambaran penelitian, hasil penelitian, pembahasan penelitian dan kelemahan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan perihal kesimpulan dan saran penelitian.